

**PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, PERTUMBUHAN
PENJUALAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR
MODAL PADA PERUSAHAAN MAKANANDANMINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

**Nama : ASRIATIK
NPM : 1405170638
Program Studi : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mughtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 20 Oktober 2018, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : ASRIATIK
N P M : 1405170638
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

Dinyatakan : (B) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

HDISAH PUTRA NAINGCOLAN, SE, M.Ak

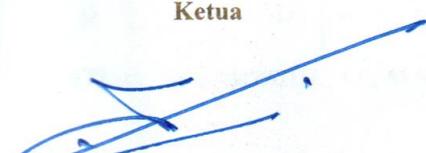
Pembimbing

Dr. Hj. MAYA SARI, SE, Ak, M.Si, CA

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris


H. JANURI, SE, MM, M.Si




ADE GUNAWAN, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : ASRIATIK
NPM : 1405170638
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan Skripsi

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

Dr. Hj. MAYA SARI, SE, Ak, M.Si, CA

Diketahui/Disetujui Oleh :

**Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU**

**Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU**

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

H. JANURI, SE, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi : FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. MAYA SARI, SE, Ak, M.Si, CA

Nama Mahasiswa : ASRIATIK
NPM : 1405170638
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal	Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
10/10/2018	- Perbaiki kerangka konseptual - Perbaiki sistematika penulisan - Sempurnakan hipotesis		
12/10/2018	- Sesuaikan teori yang ada di pembahasan - Apa penyebab variabel yang tidak berpengaruh - Apa akibatnya variabel yg tidak berpengaruh bagi perusahaan		
13/10/2018	Acc, side note by		

Pembimbing Skripsi

Dr. Hj. MAYA SARI, SE, Ak, M.Si, CA



Medan, Oktober 2018
Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

PERNYATAAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASRIATIK
NPM : 1405170638
Program : Strata-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data laporan tahunan dalam skripsi atau data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari internet dalam situs www.idx.co.id.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **PLAGIAT** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, Oktober 2018
Saya yang menyatakan



ASRIATIK

ABSTRAK

Asriatik. NPM. 1405170638. Pengaruh *Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas* terhadap *Struktur Modal* pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2018. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas* terhadap *Struktur Modal* pada Perusahaan Industri Makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 21 perusahaan. Penarikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga sampel didapat berjumlah 13 perusahaan dan pengamatan dilakukan selama tiga tahun yaitu, 2015, 2016, 2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji Hipotesis, serta koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Software SPSS (Statistic Package for the Social Sciens) 22.00*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial *Struktur Aktiva* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Struktur Modal* sedangkan *Likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *Struktur Modal* pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan *Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *Struktur Modal* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : *Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Struktur Modal*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada kehadiran SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Serta tidak lupa pula shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir bagi mahasiswa untuk memenuhi persyaratan sidang meja hijau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Lembaran ini sekaligus menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan semangat, karena penulis menyadari bahwa segala usaha yang dilakukan tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan skripsi ini agar lebih bermanfaat di masa yang akan datang. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Agusman dan Ibunda Nurdiah Br Sitorus yang telah memberikan doa yang tiada henti, mencintai dan menyayangi dengan tulus, membesarkan, mengasuh, mendidik, dan memberikan bantuan materi dan moril serta arahan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Ibu Dr. Hj. Mayasari, SE, Ak, M.Si, CA selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah memberikan ilmunya kepada penulis sebagai bekal pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini dengan baik.

10. Rekan-rekan biro Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu penulis dalam segala hal proses skripsi.
11. Kakak, abang dan adik-adik tercinta Ariani, Rizal Pangaribuan, Muhammad Nuriadi, Reza Aprilia, Amanda Fidiana yang selalu membantu dan mendukung apapun yang penulis lakukan dalam hal pencapaian selesainya skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan dalam pembuatan skripsi Willy Shintya, Evi Tamala, Wening Utami Ghaniy yang sudah saling memberikan saran, memberikan kritik, hingga selesai sama-sama dalam pembuatan skripsi ini.
13. Mahrani, Ade Ema Elvira, Khairunnisa Rambe, Bulan Sari Nasution, Suryani Fajrin, Tenno agung, Agung Yuda Swara, orang terdekat penulis yang selalu memberikan motivasi dan kasih sayang serta dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ditemukan dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran, kritik dan masukan yang sifatnya membangun.

Akhir kata penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Allah SWT melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Oktober 2018

Penulis

ASRIATIK

1405170638

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Uraian Teoritis	13
1. Struktur Modal	13
a. Pengertian Struktur Modal.....	13
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal	17
c. Tujuan dan Manfaat Struktur Modal	20
d. Pengukuran Struktur Modal	21
2. Struktur Aktiva	24
a. Pengertian Struktur Aktiva	24
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Aktiva.....	25
c. Tujuan dan Manfaat Struktur Aktiva.....	26
d. Pengukuran Struktur Aktiva	27
3. Pertumbuhan Penjualan	28
a. Pengertian Penjualan	28
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan	30
c. Klasifikasi Transaksi Penjualan.....	32
d. Pengukuran Pertumbuhan Penjualan.....	34
4. Likuiditas	35
a. Pengertian Likuiditas	35
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas	38
c. Tujuan dan Manfaat Likuiditas	41

d. Pengukuran Likuiditas	42
5. Penelitian Terdahulu	44
B. Kerangka Konseptual	51
C. Hipotesis	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Pendekatan Penelitian	53
B. Definisi Operasional	53
C. Tempat dan Waktu Penelitian	56
D. Populasi dan Sampel	57
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Hasil Penelitian	72
1. Deskripsi Data	72
a. Struktur Aktiva.....	73
b. Pertumbuhan Penjualan.....	73
c. Likuiditas	73
d. Struktur Modal	74
B. Analisis Data	75
1. Asumsi Klasik	76
2. Analisis Regresi Linear Berganda	81
3. Pengujian Hipotesis	83
4. Koefisien Determinasi.....	88
C. Pembahasan.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 2015-2018.....	3
Tabel I.2 Data FATA,CR, Pertumbuhan Penjualan dan DER	5
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu	45
Tabel III.1 Definisi Operasional Variabel	57
Tabel III.2 Waktu Kegiatan Penelitian	58
Tabel III.3 Populasi.....	60
Tabel III.4 Sampel.....	61
Tabel IV.1 Sampel	71
Tabel IV.2 Deskripsi Data.....	72
Tabel IV.3 Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-smirnov	77
Tabel IV.4 Hasil Uji Multikolinieritas	78
Tabel IV.5 Hasil Uji Regresi Berganda	81
Tabel IV.6 Hasil Uji t.....	84
Tabel IV.7 Hasil Uji f.....	87
Tabel IV.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual	51
Gambar IV.1 Hasil Uji Heterokedastisitas	80
Gambar IV.2 Uji t FATA	85
Gambar IV.3 Uji t GROWTH.....	85
Gambar IV.4 Uji t CR	86
Gambar IV.5 Uji f	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis yang semakin ketat ini telah menciptakan suatu persaingan yang semakin tajam antar perusahaan, Persaingan bagi kelangsungan hidup dan perkembangan menjadi perusahaan besar dalam dunia usaha menjadi tantangan perusahaan dalam operasinya. Salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer keuangan untuk kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal yang harus digunakan oleh perusahaan. Manajer harus mampu menghimpun dana baik yang bersumber dari pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan secara efisien agar perusahaan mampu melakukan pengembangan dan perluasan pasar mereka serta dapat meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Karena biaya modal yang timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang secara langsung timbul dari keputusan yang dilakukan manajer. Karena salah satu indikator suatu Negara dapat dikategorikan apakah dalam masa berkembang, apakah sedang berada dalam kondisi maju, atau bahkan dalam masa masa krisisnya itu dapat dilihat dari kondisi perekonomian mereka.

Dengan dihadapkan pada situasi seperti ini, maka suatu perusahaan dituntut untuk dapat bertahan dan bersaing tidak hanya perusahaan di wilayah domestik yaitu dengan perusahaan yang ada di dalam Negara tersebut tetapi juga harus

bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing yang masuk dari luar, ataupun produk-produk asing yang berasal dari luar negeri. Karena dengan adanya globalisasi seperti saat ini maka pihak asing dapat mendirikan perusahaan yang mereka inginkan di Negara tertentu, terutama dengan adanya perjanjian zona perdagangan bebas maka perusahaan dari luar bebas menjual hasil produk mereka tanpa dikenakan pajak bea cukai sehingga harga barang menjadi sama atau bahkan lebih murah dibandingkan harga biasanya (Farah Margaretha dan Ade Rizky Ramadhan, 2010:119).

Dalam keadaan seperti ini membuat perusahaan berusaha dapat mengatur strategi untuk dapat bersaing dan mengembangkan perusahaan mereka tidak hanya pada tingkat regional tetapi juga internasional. Tidak terkecuali bagi perusahaan makanan dan minuman, mereka akan menghadapi tingginya persaingan dari perusahaan lain dalam industri tersebut. Hal ini terkait dengan semakin banyak produk-produk makanan dan minuman impor yang berdatangan sehingga menyebabkan semakin banyak jenis produk makanan dan minuman yang ada.

Perkembangan sektor perekonomian yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, khususnya sektor makanan dan minuman di Indonesia sangat menarik untuk dicermati. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia, karena pendirian perusahaan makanan dan minuman yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Devi dan Ni Putu, 2012 :2). Selain itu prospek yang dimiliki oleh

perusahaan sektor ini sangat baik karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan makanan dan minuman dalam hidup. Selain itu tingkat konsumsi juga dipengaruhi oleh jumlah penduduknya, sehingga konsumsi masyarakat akan bertambah sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia tiap tahunnya. Ini merupakan hal yang baik karena melihat fenomena jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah pada tiap tahunnya.

Tabel I.1
Pertumbuhan penduduk Indonesia

Tahun	2015	2016	2017	2018
Jumlah Penduduk	255.461.706	258.705.023	261.890.905	265.015.324

Sumber : www.bps.go.id

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat pertumbuhan penduduk Indonesia yang jumlahnya bertambah signifikan di tiap tahunnya, dengan bertambahnya jumlah penduduk tersebut maka penjualan yang akan dihasilkan juga akan bertambah.

Sumber dana perusahaan terdapat pada utang dan modal sehingga total utang yang meningkat akan menambah modal perusahaan akan tetapi penggunaan utang tidak boleh lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri dan akan berpengaruh terhadap resiko kebangkrutan, karena semakin banyak utang semakin tinggi resiko. Sehingga sangat penting bagi perusahaan memiliki *total asset* yang baik agar dapat menutupi utang perusahaan.

Struktur modal merupakan bagian kanan dari pada neraca, jadi merupakan kombinasi antara utang dan modal sendiri. Komposisi ini dianggap dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental keuangan Sehingga dalam penggunaannya menggunakan langkah masa depan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus

mampu mengolah struktur modalnya dengan baik. Sehingga dalam pencapaian profitabilitas, perusahaan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010;240) “struktur modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. “

Menurut Sjahrial (2008, hal 179) struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa.

Suatu perusahaan membutuhkan manajer keuangan untuk menciptakan struktur modal yang optimal, dimana struktur modal yang optimal dapat memaksimalkan harga saham bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan. Perolehan struktur modal diperoleh dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.

Berikut ini tabel Fixed Asset to Total Asset, Current Ratio, Pertumbuhan Penjualan dan Debt to Equity Ratio Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdapat Pada BEI Periode 2015-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel I.2
Data Fixed Asset to Total Asset, Current Ratio, Pertumbuhan Penjualan
dan Debt to Equity Ratio
Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdapat
Pada BEI Periode 2015-2017

No	Emitten	FATA (Fixed Asset to Total Asset)			CR (Current Ratio)			Jumlah	Rata-Rata	Pertumbuhan Penjualan			DER (Debt to Equity Ratio)		
		2015	2016	2017	2015	2016	2017			2015	2016	2017	2015	2016	2017
1	ADES	0,43	0,50	0,57	1,39	1,63	1,20	4,22	1,41	-	32,54	-824	0,99	1,00	0,99
2	CEKA	0,15	0,15	0,15	1,53	2,19	2,22	5,94	1,98	-	18,06	3,45	1,32	0,60	0,49
3	DLTA	0,10	0,08	0,07	6,42	7,60	8,64	22,66	7,55	-	10,78	0,30	0,22	0,18	0,17
4	ICBP	0,25	0,25	0,26	2,33	2,41	2,43	7,17	2,39	-	8,58	3,30	0,62	0,56	0,56
5	INDF	0,27	0,31	0,34	1,70	1,51	1,50	4,71	1,57	0,73	4,19	5,14	0,13	0,87	0,88
6	KFC	0,16	0,16	0,16	1,26	1,79	1,89	4,94	1,65	-	9,12	8,58	1,07	1,10	1,12
7	MLBI	0,60	0,56	0,54	0,58	0,68	0,82	2,08	0,69	-	21,02	3,87	1,74	1,77	1,36
8	MYOR	0,33	0,30	0,27	2,36	2,25	2,39	7,00	2,33	-	23,82	13,44	1,18	1,06	1,03
9	PTSP	0,62	0,63	0,60	1,00	0,93	0,89	2,82	0,94	-	17,70	13,28	1,14	1,14	1,08
10	ROTI	0,67	0,63	0,44	2,05	2,96	2,26	7,27	2,42	-	15,97	-12,2	1,28	1,02	0,62
11	SKBM	0,51	0,43	0,30	1,12	1,11	1,63	3,86	1,28	-	10,19	22,67	1,22	1,72	0,59
12	SKLT	0,39	0,53	0,49	1,19	1,31	1,26	3,76	1,25	-	11,91	9,63	1,48	0,92	1,07
13	ULTJ	0,33	0,24	0,26	3,96	4,84	4,19	12,99	4,33	-	6,64	4,13	0,26	0,21	0,23
Jumlah		4,81	4,77	4,45	26,89	31,21	31,32	89,42	29,81	0,73	190,5	75,59	12,65	12,1	10,1
Rata-Rata		0,37	0,36	0,34	2,07	2,40	2,41	6,88	2,29	0,05	2	5,81	0,97	0,93	0,78

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari tabel diatas diketahui bahwa periode 2015-2017 dilihat dari rata-rata Fixed to Total Asset mengalami penurunan dan peningkatan nilai FATA pada tahun-tahun tertentu pada masing-masing perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata pertahun terjadi penurunan pada tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa FATA tidak cukup baik karena jika FATA semakin rendah maka penjamin hutang pun semakin kecil.

Menurut Weston dan Brigham, 2005 semakin besar Fixed Asset maka akan semakin baik untuk perusahaan karena akan dapat dijadikan alat untuk menjamin

hutang perusahaan dan memudahkan perusahaan untuk melakukan peminjaman ke pihak ekstern perusahaan.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa priode tahun 2015-2017 dilihat dari rata-rata current ratio terdapat beberapa perusahaan yang diatas rata-rata, dan selebihnya berada dibawah rata-rata. hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata aktiva lancar perusahaan. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata tahun 2015-2017 cenderung mengalami peningkatan. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat Likuiditas yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat Likuiditas ini juga sangat bergantung pada jenis usaha masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat Likuiditas 2,00 sudah dianggap baik atau sudah dianggap memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek.

Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Mamduh,2016;75).

Rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi.

Pada data juga menunjukkan rata-rata perusahaan telah terjadinya penurunan pertumbuhan penjualan pada tahun 2016 hingga tahun 2017 tetapi diiringi juga dengan penurunan *Debt to Equity Ratio* dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Menurut Wild, dkk (2010, hal. 184) bahwa “Penurunan aktivitas penjualan perusahaan dapat memberikan dampak penurunan kinerja keuangan yang juga akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio*”.

Menurut Sartono (2010, hal. 198) yang menjelaskan bahwa “Pertumbuhan penjualan yang mengalami penurunan pada umumnya sangat berdampak buruk terhadap pendapatan perusahaan, dimana hal tersebut juga akan mengakibatkan terhambatnya pembayaran hutang atau bahkan akan terjadi peningkatan terhadap jumlah hutang”.

Banyak penelitian yang dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Namun dari beberapa penelitian terdahulu ada ketidaksistisan hasil penelitian, dimana ada variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal sedangkan pada penelitian lainnya variabel tersebut tidak memiliki pengaruh.

Penelitian-penelitian yang dilakukan mengenai struktur modal antara lain dilakukan oleh Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: yaitu, Eni Maryanti (2016) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal, Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal, Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal, Struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal. Sedangkan penelitian selanjutnya memiliki hasil yang berbeda yaitu oleh Tutut Fitriati (2016) Struktur aktiva berpengaruh positif

terhadap Struktur modal, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Struktur modal, Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal

Penelitian lain yang dilakukan berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah penelitian yang dilakukan oleh Faruk Hossain dan Ayub Ali (2012). Faruk dan Ayub menggunakan sepuluh variable independen untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi struktur modal, yaitu profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, struktur aktiva, ukuran perusahaan, stabilitas penjualan, *non-debt tax shield*, *dividends payout*, likuiditas, kepemilikan manajerial dan klasifikasi industri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur aktiva, likuiditas dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap struktur aktiva. Variabel *non-debt tax shield* berpengaruh positif terhadap struktur aktiva. Dan variabel pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, stabilitas penjualan dan pembagian deviden tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

Dari beberapa faktor diatas dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga faktor yang mempengaruhi struktur modal. Faktor-faktor tersebut antara lain struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas. Dari variable tersebut diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, kesejahteraan pemilik modal dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah dinarasikan diatas sebagaimana dengan data-data yang telah dilampirkan dan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal menunjukkan hasil yang berbeda antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan dan likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Miniman Yang Terdapat di Bursa EfekIndonesia Periode (2015-2017)**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada yaitu :

1. Terjadinya peningkatan Current Ratio yang berarti terlalu banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan.
2. Adanya penurunan pertumbuhan penjualan diikuti dengan penurunan DER pada rata-rata perusahaan.
3. Adanya penurunan Fixed Asset to Total Asset menunjukkan bahwa penjamin utang perusahaan cukup kecil dan akan sulit untk melakukan peminjaman dana dari luar perusahaan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada *Debt to Equity Ratio* sebagai rasio dari struktur modal karena Rasio ini yang paling sering dilihat oleh kreditur saat akan memberikan hutang pada sebuah perusahaan, karena dari rasio ini bisa melihat seberapa besar tingkat risiko suatu perusahaan, *Fixed Asset to Total Asset* sebagai rasio dari struktur aktiva yang menggunakan perbandingan antara *Fixed Asset* dengan *Total Asset*, pengukuran *growth* menggunakan

rumus menurut Weston dan Copeland dan pengukuran *Current Ratio* sebagai rasio lancar atau termasuk dalam rasio likuiditas, yang digunakan dari tahun 2015-2017 pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah ada pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah ada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah ada pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah ada pengaruh struktur aktiva, pertumbuhan penjualan dan likuiditas secara bersama-sama terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh struktur aktiva, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Menganalisis besarnya variabel independen (struktur aktiva, pertumbuhan dan tingkat likuiditas) mempengaruhi ataupun menjelaskan struktur modal perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang Pengaruh struktur aktiva, pertumbuhan penjualan dan likuiditas

terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan dijadikan bahan perbandingan untuk para peneliti lainnya.

- b. Manfaat praktis; hasil penelitian ini bermanfaat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan bagi para pembaca. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan untuk membantu semua pihak serta sebagai alat analisis atas kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan bagi para investor adalah sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal adalah masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan, Struktur modal tersebut tercermin pada utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri. Menurut Sawir (2010, hal. 2) bahwa "Struktur modal merupakan dari struktur keuangan dimana struktur keuangan mencerminkan kebijakan manajemen perusahaan dalam mendanai aktivitya". Tujuan manajemen struktur modal kerja adalah menciptakan bauran sumber dana permanen sedemikian rupa agar mampu memaksimalkan harga saham dan agar tujuan manajemen keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan tercapai. Bauran pendanaan yang ideal dan selalu diupayakan manajemen ini disebut sruktur modal optimal.

Menurut Sartono (2010, hal 225) Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Dengan kata lain Struktur modal merupakan dari struktur keuangan.

Menurut Irham Fahmi (2015;184) "struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial perusahaan yaitu antara modal

yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut Abdul Halim (2015;81) menyatakan bahwa “Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri”.

Dalam menghadapi masalah keuangan atau pendanaan, pimpinan perusahaan atau manajer keuangan harus dapat mencari bauran pendanaan yang tepat agar tercapai struktur modal yang optimal dan secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Husnan (2006, hal 263) Teori “Struktur modal menjelaskan adanya pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, apabila keputusan investasi dan kebijakan deviden yang di pegang konstan. Dengan kata lain, jika perubahan Struktur modal tidak mengubah nilai perusahaan maka tidak ada struktur modal yang terbaik“. Semua Struktur modal adalah baik, tetapi jika mengubah struktur modal ternyata membuat nilai perusahaan berubah, maka akan diperoleh struktur modal yang baik. Struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan adalah struktur modal yang terbaik.

Menurut Agus Sartono (2012, hal 255) “Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa”. Perubahan Struktur modal bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan, sehingga muncul beberapa teori Struktur modal yang menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan Struktur modal terhadap nilai perusahaan. “

Dari beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Struktur modal yang optimal merupakan keputusan keuangan yang penting karena mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui Struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian investasinya. Selain itu bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga laba operasi tidak mencukupi untuk menutupi beban bunga maka pemegang sahamnya yang harus menutupi kekurangan itu.

Sedangkan menurut Darmawan Sjahrial (2008, hal 179). Bahwa teori Struktur modal dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- 1) Pendekatan Laba Bersih (*Net Income Approach*)
- 2) Pendekatan Laba Operasi Bersih (*Net Operating Income Approach*)
- 3) Pendekatan Tradisional

Dari teori di atas maka dapat dijelaskan teori *capital structure* sebagai berikut:

1. Pendekatan Laba Bersih (*Net Income Approach*)

Pendekatan laba bersih ini mengasumsikan bahwa investor mengkapitalisasi atau menilai laba perusahaan dengan tingkat kapitalisasi yang konstan dan perusahaan dapat meningkatkan jumlah utang dengan tingkat biaya utang yang konstan pula. Maka semakin besar jumlah utang yang digunakan perusahaan, biaya modal rata-rata

tertimbang semakin kecil sebagai akibat penggunaan utang yang semakin besar.

2. Pendekatan Laba Operasi Bersih (*Net Operating Income Approach*)

Pendekatan laba operasi bersih berlawanan dengan pendekatan laba bersih, karena menurut laba operasi bersih, biaya hutang bersifat tetap atau tidak berubah walaupun *leverage* bertambah. Dalam pendekatan laba operasi diasumsikan bahwa investor akan meminta premi karena adanya resiko keungan akibat adanya penambahan *leverage* sehingga mengakibatkan tingkat kapitalisasi akan naik secara proposional dengan kenaikan *leverage* artinya penambahan hutang karena biayanya murah dan pengurangan saham karena biayanya mahal tidak berpengaruh terhadap biaya modal rata-rata tertimbang. Walaupun ada efek yang menguntungkan dalam penambahan hutang akan tetapi akan diimbangi oleh kenaikan tingkat kapitalisasi. Nilai total perusahaan tidak berubah walaupun adanya tambahan *leverage* sehingga dalam pendekatan ini dapat dikatakan tidak ada struktur modal yang optimal berapapun penggunaan *leverage* tidak akan mengubah nilai perusahaan.

3. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa hingga suatu *leverage* tertentu, resiko perusahaan tidak mengalami perubahan baik maupun relative konstan. Namun demikian setelah *leverage* atau rasio utang tertentu, biaya utang dan biaya modal sendiri meningkat.

Oleh karena itu nilai perusahaan mula-mula akan meningkat dan akan menurun sebagai akibat dari penggunaan hutang yang semakin besar. Dengan demikian menurut pendekatan ini, terdapat Struktur modal optimal untuk setiap perusahaan. Struktur modal yang optimal terjadi pada saat nilai perusahaan maksimum atau Struktur modal yang mengakibatkan biaya modal rata-rata tertimbang minimum.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur modal

Sebagaimana diuraikan diatas, Struktur modal adalah perimbangan antara modal jangka panjang atau utang dengan modal sendiri. Masalah Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempengaruhi efek langsung terhadap posisi financial perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan yang bersangkutan.

Struktur modal merupakan cerminan dari kebijakan perusahaan dalam menentukan jenis *securities* yang dikeluarkan sebagaimana yang telah diuraikan diatas, masalah struktur modal sangat erat hubungannya dengan masalah kapitalisasi, dimana dimana susunan dari jenis-jenis fungsi yang membentuk kapitalisasi adalah merupakan struktur modalnya.

Menurut Agus Sartono (2012, hal 248) terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan struktur modal yang optimal. Struktur modal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- 1) Tingkat penjualan

- 2) Struktur aktiva
- 3) Tingkat pertumbuhan perusahaan
- 4) Kemampuan menghasilkan laba
- 5) Variabilitas laba
- 6) Skala perusahaan
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Sebagai contoh yaitu perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis, dimana harga produknya sangat berfluktuasi, maka aliran kasnya tidak stabil. Oleh sebab itu, sebaiknya tidak dibiayai dengan utang dalam jumlah yang besar.

- 2) Struktur aktiva

Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar dan hal ini disebabkan karena dari skalanya, perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, sebab perusahaan besar aktiva tetapnya dapat digunakan sebagai penjamin atau koleteral utang perusahaan.

- 3) Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar biaya penelitian dan pengembangannya berarti semakin menjamin prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

4) Kemampuan menghasilkan laba

Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelumnya menggunakan utang atau menerbitkan saham baru. Meskipun secara teoritis sumber modal yang biayanya paling murah adalah utang kemudian saham preferen, sedangkan yang paling mahal adalah saham biasa dan laba ditahan.

5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak

Perusahaan dengan variabilitas laba yang kecil akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap yang berasal dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

6) Skala perusahaan

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena

kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula dibandingkan perusahaan kecil.

7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah.

Suatu perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti akan memiliki aliran kas yang relatif stabil pula. Dengan begitu maka perusahaan dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

c. Tujuan dan Manfaat Struktur Modal

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) menurut Kasmir (2012, hal 153) menyatakan:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara utang dengan modal pribadi perusahaan.
- 4) Untuk menialai seberapa besar modal perusahaan mampu menjamin utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan modal.

- 6) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu manfaat struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) menurut Kasmir (2012, hal 154) yaitu:

- 1) Untuk menganalisis posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditor).
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antar nilai utang dengan modal perusahaan.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar modal mampu menjamin utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) untuk perusahaan yaitu guna mengetahui seberapa besar modal yang berasal dari *intern* atau modal sendiri dari perusahaan mampu menjamin seluruh utang perusahaan guna membiayai operasional perusahaan.

d. Pengukuran Struktur Modal

Perusahaan yang memanfaatkan hubungan antar pihak yang berkepentingan ini dapat dibangun melalui hubungan fungsi struktur

modal yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, untuk mengetahui tentang ukuran struktur modal perusahaan.

Menurut Harmono (2011, hal 112) adapun ukuran variabel struktur modal yaitu sebagai berikut :

1) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Dimana *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah pembagian antara total utang dengan total aktiva, yaitu :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah pembagian antara total utang dengan total modal, yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Dimana *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah pembagian antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu salah satu rasio *leverage* yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana modal sendiri mampu menjamin seluruh utang perusahaan.

DER menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri. Rasio ini yang paling sering dilihat oleh kreditur saat akan memberikan hutang pada sebuah perusahaan, karena dari rasio ini bisa melihat seberapa besar tingkat risiko suatu perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga tingkat risiko suatu perusahaan semakin tinggi karena pendanaan dengan menggunakan hutang semakin besar.

Menurut Hani (2014, hal 76) *Debt to Equity Ratio* merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi pula jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* menggambarkan pengukuran perbandingan seluruh utang terhadap modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasional usahanya.

Menurut Kasmir (2010, hal 122) rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan posisi antara kewajiban perusahaan terhadap modal sendiri. Dari hasil pengukuran,

dapat diketahui bahwa apabila rasio utang tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena di khawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimilikinya. Dan sebaliknya apabila rasionya semakin rendah, maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

2. Struktur Aktiva

a. Pengertian Struktur Aktiva

Struktur aktiva mencerminkan dua komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya yaitu *current asset* dan *fixed asset*. Struktur aktiva juga menggambarkan besarnya aktiva yang dapat dijamin perusahaan sebagai kolateral ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak kreditur.

Menurut Kasmir (2013, hal 39) “Struktur aktiva merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang terdiri dari *current asset* dan *fixed asset*“. Perusahaan yang memiliki *fixed asset* dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena adanya skala perusahaan besar yang akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil, besarnya *fixed asset* dapat digunakan sebagai penjamin perusahaan.

Sedangkan menurut Lukman Syamsudin (2007;9) “Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lanvar maupun aktiva tetap“. Jadi

kesimpulannya Struktur aktiva merupakan susunan dari penyajian aktiva dalam rasio tertentu dari laporan keuangan, yaitu perbandingan antara *fixed asset* dan *total asset*. Sehingga semakin besar *fixed asset* maka akan semakin baik untuk perusahaan, karena akan dapat dijadikan alat untuk menjamin utang perusahaan, dan memudahkan perusahaan untuk melakukan peminjaman ke pihak *ekstern* perusahaan.

b. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Struktur Aktiva

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa Struktur aktiva adalah perbandingan antara *fixed asset* dengan *total asset*. Masalah Struktur aktiva merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan, karena baik buruknya Struktur aktiva akan mempengaruhi efek langsung terhadap penjamin utang perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai Struktur aktiva yang tidak baik, dimana hanya mempunyai *fixedasset* yang kecil akan sangat berpengaruh terhadap penjamin utang perusahaan.

Struktur aktiva merupakan cerminan tinggi rendahnya alat penjamin perusahaan guna memperoleh utang. Jika Struktur aktiva baik maka kesempatan perusahaan untuk mendapatkan utang akan semakin besar, begitu sebaliknya apabila Struktur aktiva buruk maka kesempatan untuk memperoleh utang akan kecil.

Menurut Kasmir (2013, hal 39) ada beberapa faktor yang mempengaruhi Struktur aktiva pada perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Aktiva tetap meliputi:

- a) Aktiva berwujud

- (a) Tanah
 - (b) Bangunan
 - (c) Mesin
 - (d) Kendaraan
 - (e) Dan aktiva berwujud lainnya
- b) Aktiva tidak berwujud
- a. Hak paten
 - b. Merek dagang
 - c. Goodwill
 - d. Lisensi
 - e. Dan aktiva tidak berwujud lainnya

2. Total aktiva meliputi:

- a) Aktiva tetap
- b) Aktiva lancar

c. Tujuan dan Manfaat Struktur Aktiva

Aktiva merupakan salah satu faktor terpenting bagi setiap perusahaan, oleh karena itu setiap perusahaan harus mengetahui tujuan dari Struktur aktiva agar perusahaan dapat memanfaatkan aktiva dengan maksimal.

Menurut Joni dan lina (2010,hal 87) “tujuan dari Struktur aktiva perusahaan adalah untuk mengetahui seberapa besar porsi *fixed asset* yang dapat dijadikan perusahaan sebagai jaminan atau pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan“.

Sedangkan menurut Agus Sartono (2010, hal 248) menyatakan bahwa “perusahaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat

enggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil, kemudian besarnya asset tetap dapat digunakan sebagai jaminan utang perusahaan". Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat Struktur aktiva adalah untuk mengetahui seberapa besar *fixed asset* atau *current asset* yang bisa dijadikan alat untuk menjamin setiap utang perusahaan. Semakin besar Struktur aktiva maka akan menjadi baik untuk perusahaan, dan begitu sebaliknya apabila Struktur aktiva kecil maka tidak akan baik untuk perusahaan.

d. Pengukuran Struktur Aktiva

Struktur aktiva menggambarkan besarnya aktiva yang dapat dijamin perusahaan sebagai kolateral ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak kreditur. Struktur aktiva merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva tak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar.

Menurut Sawir (2005, hal 175) rumus Struktur aktiva adalah sebagai berikut

1) *Fixed Asset to Total Asset* (FATA)

Dimana *Fixed Asset to Total Asset* (FATA) adalah pembagian antara aktiva tetap dengan total aktiva, yaitu :

$$\text{Fixed Asset to Total Asset} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Current Asset to Total Asset (CATA)*

Dimana *Current Asset to Total Asset (CATA)* adalah pembagian antara aktiva lancar dengan total aktiva, yaitu :

$$\text{Current Asset to Total Asset} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran Struktur aktiva adalah *Fixed Asset to Total Asset (FATA)* yaitu salah satu rasio yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penjamin utang pada perusahaan untuk meminjam dana dari pihak *ektern* perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan dalam Struktur aktiva rumus yang digunakan adalah sabagai berikut ini :

$$\text{Fixed Asset to Total Asset} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Struktur aktiva mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan dalam membiayai aktiva perusahaan. Struktur aktiva juga cenderung berdampak pada keputusan pinjaman dari suatu perusahaan, karena *fixed asset* dapat digunakan sebagai jaminan. Struktur aktiva menunjukkan pengaruh positif terhadap kebijakan utang. Semakin besar nilai *fixed asset* maka ada kecenderungan semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan. Struktur aktiva juga dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan eksternal karena dianggap memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang relative rendah dari pada perusahaan dengan rasio *fixed asset* rendah.

3. Pertumbuhan Penjualan

a. Pengertian Penjualan

Growth opportunity yaitu perusahaan yang memiliki kesempatan atau peluang untuk bertumbuh atau mencapai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan perusahaannya. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih banyak membutuhkan dana di masa depan, terutama dana eksternal untuk memenuhi kebutuhan investasinya atau untuk memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhannya (Indrajaya, Herlina, dan Setiadi, 2011). Perusahaan yang berpeluang untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi pasti akan mendorong perusahaan untuk terus melakukan ekspansi usaha dan dana yang dibutuhkan pasti tidaklah sedikit dan kemungkinan dana internal yang dimiliki jumlahnya terbatas sehingga akan mempengaruhi keputusan struktur modal atau pendanaan suatu perusahaan.

Penjualan secara umum suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba. Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta suatu usaha memikat konsumen yang diusahakan untuk mengetahui daya tarik mereka sehingga dapat mengetahui hasil produk yang dihasilkan.

Menurut Romney, et. al (2010, hal. 69) yang menyebutkan bahwa “Penjualan adalah suatu transfer hak atas benda-benda”. Dari penjelasan tersebut dalam memindahkan atau mentransfer barang dan jasa diperlukan

orang-orang yang bekerja dibidang penjualan seperti pelaksanaan dagang, agen, wakil pelayanan dan wakil pemasaran.

Dalam transaksi penjualan tunai, barang atau jasa baru diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli jika perusahaan telah menerima kas dari pembeli. Kegiatan penjualan secara tunai ini ditangani oleh perusahaan melalui sistem penjualan tunai. Penjualan tunai dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran harga barang terlebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli. Setelah uang diterima oleh perusahaan, barang kemudian diserahkan kepada pembeli dan transaksi penjualan tunai dicatat oleh perusahaan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Penjualan

Kegiatan penjualan dalam suatu perusahaan sangat penting, dimana dengan kelancaran penjualan maka akan berdampak pada kelancaran operasional perusahaan. Untuk meningkatkan kelancaran penjualan maka perusahaan berpedoman pada peningkatan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penjualan.

Menurut Romney, et.al (2010, hal. 69) bahwa kegiatan penjualan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Kondisi dan Kemampuan Penjual
- 2) Kondisi Pasar
- 3) Modal
- 4) Kondisi Organisasi Perusahaan
- 5) Faktor lain

Berikut akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan penjualan secara satu persatu.

1) Kondisi dan Kemampuan Penjual

Transaksi jual-beli atau pemindahan hak milik secara komersial atas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Disini penjual harus dapat meyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan untuk maksud tersebut penjual harus memahami beberapa masalah penting yang sangat berkaitan, yakni:

- a) Jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan
- b) Harga produk
- c) Syarat penjualan seperti: pembayaran, pengantaran, pelayanan sesudah penjualan dan garansi.

2) Kondisi Pasar

Pasar sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya. Adapun faktor-faktor kondisi pasar yang perlu di perhatikan adalah:

- a) Jenis pasarnya
- b) Kelompok pembeli atau segmen pasarnya
- c) Daya belinya
- d) Frekuensi pembelian
- e) Keinginan dan kebutuhan

3) Modal

Akan lebih sulit bagi penjualan barangnya apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembeli, atau apabila lokasi pembeli jauh dari tempat penjual. Dalam keadaan seperti ini, penjual harus memperkenalkan dulu membawa barangnya ketempat pembeli. Untuk melaksanakan maksud tersebut diperlukan adanya sarana serta usaha, seperti: alat transportasi, tempat peragaan baik didalam perusahaan maupun di luar perusahaan, usaha promosi. Semua ini hanya dapat dilakukan apabila penjualan memiliki sejumlah modal yang diperlukan untuk itu.

4) Kondisi Organisasi Perusahaan

Pada perusahaan besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri (bagian penjualan) yang dipegang orang-orang tertentu atau ahli di bidang penjualan.

5) Faktor lain

Faktor-faktor lain, seperti: periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, sering mempengaruhi penjualan. Namun untuk melaksanakannya, diperlukan sejumlah dana yang tidak sedikit. Bagi perusahaan yang bermodalkuat, kegiatan ini secara rutin dapat dilakukan. Sedangkan bagi perusahaan kecil yang mempunyai modal relatif kecil, kegiatan ini jarang dilakukan.

Ada pengusaha yang berpegangan pada suatu prinsip bahwa "paling penting membuat barang yang baik". Bilamana prinsip tersebut dilaksanakan, maka diharapkan pembeli akan kembali membeli lagi barang yang sama. Namun, sebelum pembelian dilakukan, sering pembeli

harus dirangsang daya tariknya, misalnya dengan memberikan bungkus yang menarik atau dengan cara promosi lainnya.

c. Klasifikasi Transaksi Penjualan

Transaksi penjualan menentukan bagian penjualan yang mana yang mengalami peningkatan dan mana yang tidak sehingga perusahaan dapat memprioritaskan penjualan mana yang akan dikembangkan. Transaksi penjualan sangat penting karena merupakan sumber utama pemasukan kas pada perusahaan. Menurut Stewart (2010, hal. 97) penjualan terdiri atas : “penjualan tunai dan penjualan kredit”.

Ada beberapa macam transaksi penjualan menurut Romney, et.al (2010, hal. 69) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Penjualan Tunai
- 2) Penjualan Kredit
- 3) Penjualan Tender
- 4) Penjualan Ekspor
- 5) Penjualan Konsinyasi
- 6) Penjualan Grosir

Berikut ini akan dijelaskan klasifikasi penjualan tersebut secara satu persatu.

- 1) Penjualan Tunai, adalah penjualan yang bersifat *cash and carry* pada umumnya terjadi secara kontan dan dapat pula terjadi pembayaran selama satu bulan dianggap kontan.

- 2) Penjualan Kredit adalah penjualan dengan tenggang waktu rata-rata diatas satu bulan.
- 3) Penjualan Tender adalah penjualan yang dilaksanakan melalui prosedur tender untuk memenangkan tender selain harus memenuhi berbagai prosedur.
- 4) Penjualan Ekspor adalah penjualan yang dilaksanakan dengan pihak pembeli luar negeri yang mengimpor barang tersebut.
- 5) Penjualan Konsinyasi adalah penjualan yang dilakukan secara titipan kepada pembeli yang juga sebagai penjual.
- 6) Penjualan Grosir adalah penjualan yang tidak langsung kepada pembeli, tetapi melalui pedagang grosir atau eceran.

Dari uraian di atas penjualan memiliki bermacam-macam transaksi penjualan yang terdiri dari: penjualan tunai, penjualan kredit, penjualan tender, penjualan konsinyasi, penjualan ekspor, serta penjualan grosir.

d. Pengukuran Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang.

Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran deviden cenderung meningkat. Pertumbuhan perusahaan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya (*sustainable growth rate*) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan.

Van Horne dan Wachowicz (2010, hal. 158) menjelaskan bahwa “Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan”. Berkaitan dengan pertumbuhan penjualan, perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat memenangkan pasar dengan menarik konsumen agar membeli produk perusahaan, sehingga volume penjualan terus meningkat.

Menurut Westondan Copeland (2010, hal. 39) bahwa “Tingkat pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan di tahun sebelumnya dengan penjualan di tahun sebelumnya”. Tingkat pertumbuhan penjualan menurut Weston dan Copeland (2010, hal. 39) dihitung dengan rumus berikut ini :

$$g = \frac{S1 - S0}{S0} \times 100 \%$$

Keterangan :

g = *Growth Sales Rate* (Tingkat pertumbuhan penjualan)

$S1$ = *Total Current Sales* (Total penjualan selama periode berjalan)

$S_0 = \text{Total Sales For Last Period}$ (Total penjualan periode yang lalu)

4. likuiditas

a. Pengertian likuiditas

Likuiditas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan yang harus mampu dibayar atau memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo. Likuiditas dengan menggunakan *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari perbandingan *current asset* dengan *current liabilities*. *Current asset* pada umumnya terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Semakin besar perbandingan *current asset* dan *current liabilities*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Setiap perusahaan dapat menentukan angka Likuiditas yang paling efektif agar dapat memiliki posisi Likuiditas yang tidak akan menimbulkan masalah Likuiditas (rasio terlalu rendah) maupun mengorbankan profitabilitas (rasio terlalu tinggi).

Likuiditas menunjukkan sejauh mana *current asset* menutupi kewajiban *current liabilities*. Menurut Hani (2014, hal 73) Likuiditas adalah alat ukur bagi kemampuan Likuiditas perusahaan (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan *current asset*. Likuiditas dapat dikatakan juga sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Menurut Riyanto (2010, hal 28) “menyatakan apabila mengukur tingkat Likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat

pengukurannya, maka tingkat Likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut: “

- 1) Dengan hutang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current asset*).
- 2) Dengan aktiva lancar (*current asset*) tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar (*current liabilities*).
- 3) Dengan mengurangi jumlah hutang lancar (*current liabilities*) bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar (*current asset*). Apabila angka rasio terlalu tinggi, itu berarti terlalu banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2013, hal 134) Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak *current asset*. yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Tingkat Likuiditas dapat ditentukan dengan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*.

Aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen *current asset* meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek

(maksimal satu tahun) Artinya utang ini segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen *current liabilities* terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila Likuiditas rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik sebab untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya ada suatu standar rasio yang digunakan tergantung dengan standar yang ditetapkan perusahaan atau tergantung jenis usahanya.

Menurut Rambe, dkk, (2015, hal 49) “Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya atau *current liabilities*. Dengan menghubungkan jumlah kas dalam aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek bisa emberikan ukuran yang mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur likuiditas “.

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat Likuiditas yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat Likuiditas ini juga sangat bergantung pada jenis usaha masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat Likuiditas 2,00 sudah dianggap baik atau sudah dianggap memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Likuiditas dapat mempengaruhi beberapa hal apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai *current asset* dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktiva lain, Likuiditas bisa mengalami penurunan.

Menurut Munawir (2010, hal 73) Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas adalah :

- 1) Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
- 2) Data trend dari pada *current asset* dan *current liabilities*, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lain.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) Nilai sesungguhnya (*present value*) dari *current asset*, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai relisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai *current asset*, jika nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka *current asset* yang besar tidak menjamin likuiditas perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau *current asset* lainnya dengan

current liabilities yaitu utang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari satu tahun). Likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau *current asset* lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat Likuiditas yang rendah dari pada *current asset* dan sebaliknya atau *current asset* lebih besar dari *current liabilities*.

Menurut Kasmir (2013, hal 134) Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas adalah :

1. *Current asset* meliputi :
 - a) Kas
 - b) Bank
 - c) Surat-surat berharga
 - d) Piutang
 - e) Persediaan
 - f) Biaya yang dibayar dimuka
 - g) Pendapatan yang masih harus dibayar
 - h) Pinjaman yang diberikan
2. *Current liabilities* meliputi :
 - a) Utang dagang
 - b) Utang bank satu tahun
 - c) Utang wesel
 - d) Utang gaji
 - e) Utang pajak
 - f) Utang deviden
 - g) Biaya diterima dimuka

- h) Utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo
- i) Utang jangka pendek lainnya

Semua *current asset* yang yang bisa digunakan untuk membayar *current liabilities* merupakan alat yang paling efisien untuk membayar utang perusahaan. Semakin baiknya *current asset* perusahaan maka semakin baik pula rasionya. Sedangkan *current liabilities* yang kurang dari satu tahun merupakan utang yang harus segera dibayar, semakin tinggi *current liabilities* dari suatu perusahaan maka semakin besar pula beban perusahaan untuk membayar utang tersebut dengan menggunakan *current assetnya*. Likuiditas yang tinggi akan berpengaruh baik terhadap pembayaran *current liabilities*, begitu sebaliknya jika Likuiditas rendah maka akan berpengaruh buruk pada *current liabilities*. Tetapi suatu perusahaan dengan Likuiditas yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari *current asset* yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relative tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

c. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Aktiva merupakan salah satu faktor terpenting bagi setiap perusahaan, oleh karena itu setiap perusahaan harus mengetahui tujuan dari Likuiditas

agar perusahaan dapat memanfaatkan perimbangan antara *current asset* dan *current liabilities* dengan maksimal.

Menurut Kasmir (2013, hal 132) tujuan Likuiditas yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan *current asset* secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total *current asset*.
- 2) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di *current asset* dan *current liabilities*.

Jadi kesimpulannya yaitu bahwa tujuan dan manfaat Likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar *current liabilities* dengan menggunakan *current asset*. Semakin besar Likuiditas maka mengindikasikan bahwa perusahaan akan mampu menutupi semua *current liabilitiesnya*.

d. Pengukuran Likuiditas

Likuiditas menggambarkan seberapa besar kesanggupan perusahaan dalam memenuhi *current liabilitiesnya* dengan menggunakan *current asset*. Semakin tinggi Likuiditas maka semakin baik pula untuk perusahaan, sehingga dapat diindikasikan bahwa perusahaan masih mampu membayar utang jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2013, hal 134) untuk menghitung Likuiditas yaitu sebagai berikut :

- 1) *Current Ratio*

Dimana *current ratio* adalah pembagian antara *current asset* dengan *current liabilities*, yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) *Quick Ratio*

Dimana *quick ratio* adalah pengurangan antara *current asset* dengan *inventory* dan dibandingkan dengan *current liabilities*, yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) *Cash Ratio*

Dimana *cash ratio* adalah penjumlahan antara *cash* dengan *bank* dan dibandingkan dengan *current liabilities*, yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4) *Inventory to Net Working Capital*

Dimana *inventory to net working capital* adalah perbandingan antara *inventory* dengan *current asset* yang dikurangi *current liabilities*, yaitu :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

Dalam penelitian ini rasio Likuiditas diprosikan dengan *current ratio* karena digunakan untuk mengukur resiko Likuiditas jangka pendek. Hal

ini disebabkan *current ratio* mudah dihitung. Disamping itu *current ratio* mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik.

Menurut Hani (2014, hal 73) untuk menghitung *current ratio* yaitu dengan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, sebab untuk mengatakan *current ratio* baik atau tidak ada suatu standar rasio yang digunakan yaitu dengan menggunakan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Tetapi biasanya *current ratio* dengan standar 2,00 sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usahanya.

5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan peneliti yang terangkum pada tabel berikut ini:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eni Maryanti (2016)	Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur BEI	Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: yaitu, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal, Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal, Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal, Struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI
2	Novianti Indah Pertiwi (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva dan Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal perusahaan manufaktur di BEI	Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, Struktur Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.
3	Tutut Fitriati (2016)	Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal	Struktur aktiva berpengaruh positif terhadap Struktur modal, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Struktur modal, Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal
4	Wardani, Wayan Cipta, I Wayan Suwendra (2012)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Padaperusahaan Manufaktur	Ada Pengaruh Ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap struktur modal Pada Perusahaan Manufaktur

5	Faruk Hossain dan Ayub Ali (2012)	Impact of Firm Specific Factors on Capital Structure Decision : an Empirical Study of Bangladesh Companies	Dengan hasil sebagai berikut: yaitu, Likuiditas berpengaruh signifikan, Struktur aktiva berpengaruh signifikan, Kepemilikan manjerial berpengaruh signifikan, Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan, Ukuran persahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal.
---	-----------------------------------	--	---

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah rasio Likuiditas (*Current Ratio*) Pertumbuhan Penjualan (*Growth opportunity*) dan Struktur Aktiva (*Fixed Asset to Total Asset*). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Struktur Modal (*Debt toEquity Ratio*).

1. Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap StrukturModal

Aktiva merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat dijadikan jaminan oleh perusahaan. Aktiva juga dapat digunakan sebagai pendanaan kegiatan operasional perusahaan dan sebagai sumber-sumber pembelanjaan perusahaan. Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah asset yang dapat dijadikan jaminan. Struktur aktiva mencerminkan dua komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya yaitu *current asset* dan *fixed asset*. Struktur aktiva juga menggambarkan besarnya aktiva yang dapat dijamin perusahaan sebagai kolateral ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak kreditur.

Menurut Kasmir (2013, hal 39) menyatakan bahwa kekayaan yang dimiliki perusahaan yang terdiri dari *current asset* dan *fixed asset* akan sangat berpengaruh terhadap penjamin utang. Perusahaan yang memiliki *fixed asset* dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena adanya skala perusahaan besar yang akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil, besarnya *fixed asset* dapat digunakan sebagai penjamin perusahaan. Perusahaan yang sebagian besar dari aktivasinya terdiri atas *current asset* akan menguntungkan kebutuhannya dengan utang.

Jadi dapat dikatakan bahwa Struktur aktiva mempunyai pengaruh terhadap Struktur modal. Semakin tinggi Struktur aktiva maka semakin tinggi Struktur modal, yang berarti semakin besar *fixed asset* yang dapat dijadikan agunan utang oleh perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meida Elsa Dwi Putri (2012), menyatakan bahwa Struktur aktiva merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Struktur modal dalam perusahaan.

Joni dan Lina (2010) melakukan penelitian dengan judul “Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Struktur Aktiva mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal. Semakin besar Struktur aktiva maka akan semakin besar Struktur modal, itu dikarenakan adanya penjamin utang yang besar sehingga utang yang diperoleh pun bisa besar.

2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

Tingkat pertumbuhan penjualan di waktu yang akan datang merupakan ukuran sejauh mana laba per saham bisa diperoleh dari pembiayaan permanen dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan sumber dari pihak luar sehingga semakin tinggi struktur modalnya (Wild, et al, 2010, hal. 167). Baharuddin, Khamis, Mahmood, dan Dollah (2011) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Pasar Bursa Malaysia selama tahun 2000-2007 dengan jumlah sampel sebanyak 42 perusahaan, hasil penelitian menyatakan tingkat profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal sedangkan *size*, *growth*, dan *tangibility assets* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanto (2013) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan, tinggi atau rendahnya nilai pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap DER perusahaan properti dan *realestate*

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Likuiditas merupakan perbandingan antara *current asset* dengan *current liabilities*. Likuiditas menunjukkan sampai sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

Menurut Kasmir (2013, hal 134) Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Apabila Likuiditas rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidak, harus sesuai standar rasio yang digunakan. Standar 2,00 biasanya sudah dikatakan cukup baik untuk sebuah perusahaan.

Jika *current asset* yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada *current liabilities*, maka perusahaan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Likuiditas dipilih sebagai *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset) Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)* variabel penelitian karena menurut penelitian Natijah (2015) dan Nadya Rofiqoh (2014) Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Struktur aktiva.

4. Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal

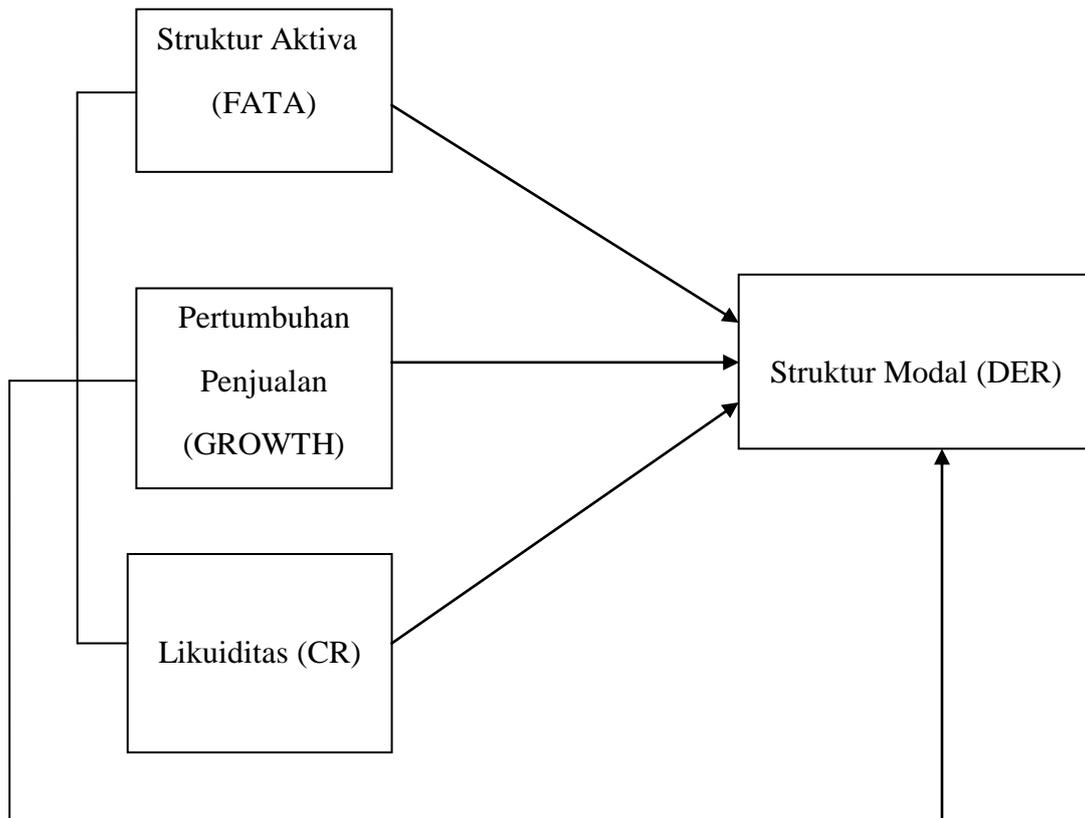
Semakin besar perusahaan maka semakin besar dana yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan. Dalam memenuhi kebutuhan operasioanal, perusahaan dapat menggunakan dana internal (modal) dan dana eksternal (utang).

Apabila ukuran perusahaan semakin tinggi, maka kemungkinan perusahaan dalam menggunakan dana eksternal (utang) akan semakin besar.

Bila struktur aktiva perusahaan baik, maka perusahaan mendapatkan utang dalam jumlah yang besar disebabkan karena struktur aktiva perusahaan dapat dijadikan jaminan oleh perusahaan untuk mendapatkan utang yang diinginkan perusahaan. Rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio* karena digunakan untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan karena *current ratio* mudah dihitung dan mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik.

Menurut Harmono (2011, hal 106) *current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen yang ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan. Proporsi antara bauran dari penggunaan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan struktur modal perusahaan.

Struktur modal yang optimal akan meningkat perkembangan perusahaan yang juga akan membuat pemegang saham untuk tetap menanamkan modalnya. Penelitian Natijah (2015) menyatakan ada pengaruh yang signifikan Rasio Struktur Aktiva dan Likuiditas terhadap Struktur Modal. Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Struktur Modal dapat digambarkan dalam kerangkakonseptual berikut :



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar tanpa keyakinan, agar bisa ditarik suatu kesimpulan yang kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas berpengaruh secara bersama-sama terhadap Struktur Modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut Rochaety, Tresnati dan Latief (2007, hal 17) Pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Struktur Modal. Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisa dengan menggunakan prosedur statistic.

B. Defenisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Variabel / Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*).

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan posisi antara kewajiban perusahaan terhadap modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* adalah membandingkan seluruh total utang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan modal sebagai sumber dana yang berasal dari modal sendiri.

Menurut Kasmir (2013, hal 156) rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah pendanaan dengan utang semakin sedikit, maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang. Standar pengukuran untuk nilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Struktur Aktiva

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur aktiva. Menurut Riyanto (2001, hal 150) “Struktur aktiva adalah

penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik *current asset* maupun *fixed asset*“.

Menurut Sawir (2005, hal 175) rumus Struktur aktiva yaitu sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset to Total Asset} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Struktur aktiva akan mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan dalam membiayai aktiva perusahaan. Struktur aktiva juga cenderung berdampak pada keputusan pinjaman dari suatu perusahaan, karena *fixed asset* dapat digunakan sebagai jaminan. Struktur Aktiva menunjukkan pengaruh positif terhadap kebijakan utang. Semakin besar nilai *fixed asset* maka ada kecenderungan semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan. Struktur aktiva dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan eksternal karena dianggap memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang relatif lebih rendah dari pada perusahaan dengan rasio *fixed asset* yang rendah.

b. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan sebagai variabel bebas (X2) merupakan besarnya fluktuasi aktivitas operasional yang sangat penting bagi perusahaan dalam upaya memasarkan produk atau jasa agar operasional perusahaan dapat berlanjut.

Adapun alat untuk mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan menurut Weston dan Copeland (2010, hal. 39) dihitung dengan rumus berikut ini :

$$g = \frac{S1 - S0}{S0} \times 100 \%$$

c. Likuiditas

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut Hani (2014, hal 73) rumus yang digunakan untuk menghitung Likuiditas adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Semakin besar perbandingan *current asset* dan *current liabilities* semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Setiap perusahaan dapat menentukan angka Likuiditas yang paling efektif agar dapat memiliki posisi Likuiditas yang tidak akan menimbulkan masalah Likuiditas (rasio terlalu rendah).

Tabel III.1

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Pengukuran
Struktur Aktiva FATA (X1)	Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lanvar maupun aktiva tetap	$\frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

<p>Pertumbuhan Penjualan Growth (X2)</p>	<p><i>Growth opportunity</i> yaitu perusahaan yang memiliki kesempatan atau peluang untuk bertumbuh atau mencapai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan perusahaannya</p>	$\frac{S1 - S0}{S0} \times 100 \%$	<p>Rumus</p>
<p>Likuiditas CR (X3)</p>	<p>Likuiditas adalah alat ukur bagi kemampuan Likuiditas perusahaan (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan <i>current asset</i>. Likuiditas dapat dikatakan juga sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.</p>	$\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$	<p>Rasio</p>
<p>Struktur Modal DER, DAR, LTDE (Y)</p>	<p>struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan</p>	$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	<p>Rasio</p>

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) yang berupa data laporan keuangan perusahaan Makanan dan Minuman periode 2015-2017

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2018 sampai dengan Desember 2018

Tabel III.2
Waktu Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	2018																							
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
2	Pembuatan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■												
3	Bimbingan Proposal													■	■	■	■								
4	Seminar Proposal																					■	■	■	■
5	Pengumpulan Data																					■	■	■	■
6	Penyusunan Skripsi																					■	■	■	■
7	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																					■	■	■	■

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016, hal 117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan 2015 sampai dengan 2017 yang berjumlah 21 perusahaan.

Berikut ini adalah tabel dari populasi perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel III.3
Populasi Perusahaan Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk.
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3	DLTA	Delta Jakarta Tbk.
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
6	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
8	MYOR	Mayora Indah Tbk.
9	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk.
10	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
12	SKLT	Sekar Laut Tbk.
13	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Co. Tbk
14	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
15	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
16	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk.
17	STTP	Siantar Top Tbk.
18	CAMP	Campion Ice Cream Industry Tbk.

19	CLEO	Sariguna Prima Tirta Tbk
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
21	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016, hal 118) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu.

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan tersebut bergerak dalam sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2017.
- 2) Mengeluarkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit setiap tahun pada periode Desember 2015 – 2017.
- 3) Perusahaan tersebut masih listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2017.
- 4) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut selama periode tersebut.

Sehingga dapat diperoleh perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian ini adalah terdiri atas 13 perusahaan Makanan dan Minuman. Berikut ini adalah 13 nama perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 – 2017 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini yaitu :

Tabel III.4
Sampel Perusahaan Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk.
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
6	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
8	MYOR	Mayora Indah Tbk.
9	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk.
10	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
12	SKLT	Sekar Laut Tbk.
13	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Co. Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam memecahkan masalah dan data-data yang diperoleh, dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan serta menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau di tolak. Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Menurut juliandi (2014, hal. 169) uji normalitas data untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan independennya memiliki distribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendekati normalitas data dapat diuji dengan *kolwomogorov Smirnov* dengan melakukan pengujian pada *standardizedl residual* pada model penelitiannya.

1) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

H₀: Data residual berdistribusi normal

H_a: Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk uji *Kolmogorov Smirnov* ini adalah sebagai berikut :

- a. Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b. Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Ghozali (2005, hal 91) “Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF) “. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.

Uji multikolinieritas juga terdapat ketentuan, yaitu:

1. Bila VIF > 10, maka terdapat multikolinieritas
2. Bila VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinieritas

3. Bila Tolerance > 0.1 , maka tidak terjadi multikolinearitas

4. Bila Tolerance $< 0,1$, maka terjadi multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *Standardized*.

Menurut Ghozali (2005, hal 105) Dasar analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

2. Regresi Linear Berganda

Regrasi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas / X1(Struktur Aktiva) terhadap variabel terikat / Y (Struktur Modal), variabel bebas / X2 (Pertumbuhan Penjualan) terhadap variabel terikat / Y (Struktur modal), variabel bebas / X3 (Likuiditas) terhadap variabel terikat / Y (Struktur Modal). Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS Versi 16 for Windows*.

Secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \epsilon$$

(Sugiyono, 2008 hal 277)

Dimana :

Y = Struktur Modal

a = Y bila x1 dan x2 = 0

β = Angka arah koefisien regresi

x1= Hasil perhitungan Struktur Aktiva

x2= Hasil perhitungan Likuiditas

ϵ = Standar error

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu :

a. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan hubungan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikansi hubungan, digunakan rumus uji statistik t. Menurut Sugiyono (2007, hal 230) rumus uji statistic t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = Nilai hitung

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya pasangan rank

Tahap-tahapnya adalah :

1) Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel (Y).

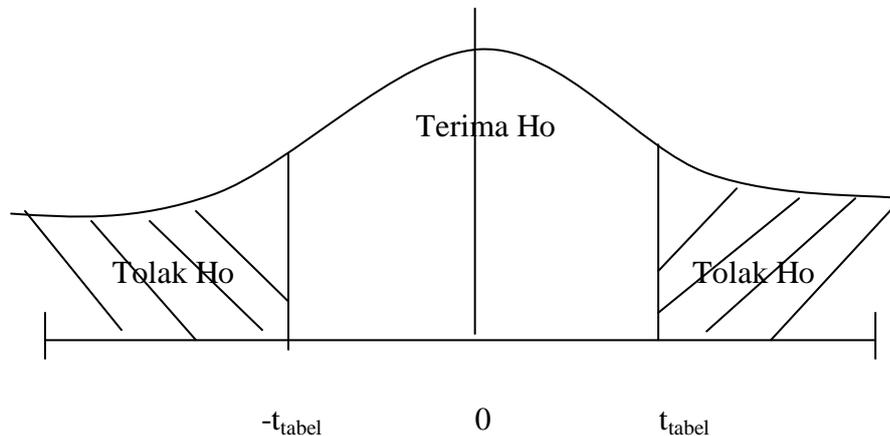
$H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel (Y).

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

H₀ diterima jika : $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-3$

H₀ ditolak jika : 1) $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ 2) $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

Pengujian Hipotesis :



Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai Struktur Modal (p value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output. Program aplikasi SPSS, dimana jika Struktur Modal dal (p value) < 0,05 maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%.

Menurut Sugiyono (2007, hal 235) pengujiannya adalah sebagai berikut :

1) Bentuk pengujian

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

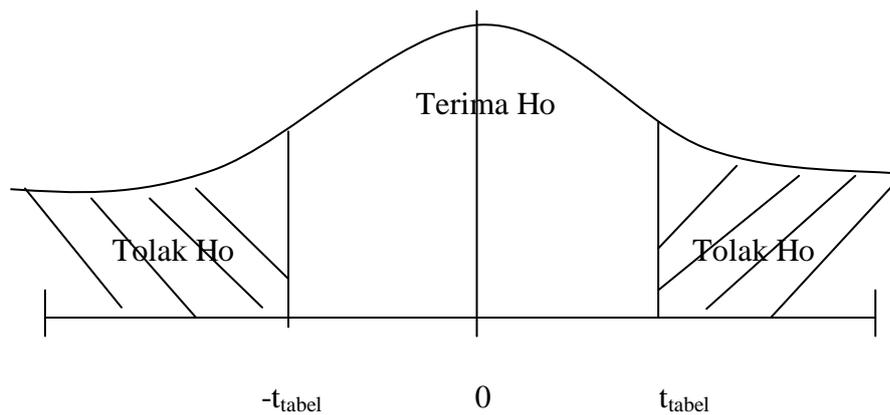
Keterangan : F_h = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel *independen*

n = Jumlah anggota sampel

Pengujian Hipotesis :



Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis

Keterangan :

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi Struktur Aktiva dan likuiditas dengan Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*).

F_{tabel} = Nilai F dalam tabel F berdasarkan n.

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

- a. Tolak H_0 apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $-F_{\text{hitung}} < -F_{\text{tabel}}$

b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh Struktur Aktiva (*Fixed Asset to Total Asset*), bPertumbuhan Penjualan (*Growht*) dan Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) maka dapat diketahui melalui uji determinasi berikut ini :

$$D = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 (3 tahun). Penelitian ini menganalisis apakah Struktur Aktiva (*Fixed Asset to Total Asset*) Pertumbuhan Penjualan (Growth) dan Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*). Seluruh perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 21 perusahaan, Kemudian yang memiliki kriteria sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 13 perusahaan.

Ada beberapa perusahaan Makanan dan Minuman yang tidak memenuhi kriteria antara lain 8 perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan secara lengkap pada periode 2015-2017. Maka ada 13 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam sampel yaitu perusahaan yang memiliki data keuangan perusahaan selama periode 2015-2017 lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Berikut adalah 13 perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel IV.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk.
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
6	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
8	MYOR	Mayora Indah Tbk.
9	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk.
10	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
12	SKLT	Sekar Laut Tbk.
13	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Co. Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2018)

Adapun data variabel yang mempengaruhi Struktur Modal yaitu pada Struktur Aktiva yang diukur dengan perbandingan antara Fixed Asset to Total Asset, Pertumbuhan Penjualan yang diukur dengan rumus Growth, Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio dan Struktur Modal yang diukur dengan rasio DER pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2
Data penelitian dari laporan keuangan yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2017

No	Emitten	FATA (Fixed Asset to Total Asset)			CR (Current Ratio)			Jumlah	Rata-Rata	Pertumbuhan Penjualan			DER (Debt to Equity Ratio)		
		2015	2016	2017	2015	2016	2017			2015	2016	2017	2015	2016	2017
1	ADES	0,43	0,50	0,57	1,39	1,63	1,20	4,22	1,41	-	32,54	-824	0,99	1,00	0,99
2	CEKA	0,15	0,15	0,15	1,53	2,19	2,22	5,94	1,98	-	18,06	3,45	1,32	0,60	0,49
3	DLTA	0,10	0,08	0,07	6,42	7,60	8,64	22,66	7,55	-	10,78	0,30	0,22	0,18	0,17
4	ICBP	0,25	0,25	0,26	2,33	2,41	2,43	7,17	2,39	-	8,58	3,30	0,62	0,56	0,56
5	INDF	0,27	0,31	0,34	1,70	1,51	1,50	4,71	1,57	0,73	4,19	5,14	0,13	0,87	0,88
6	KFC	0,16	0,16	0,16	1,26	1,79	1,89	4,94	1,65	-	9,12	8,58	1,07	1,10	1,12
7	MLBI	0,60	0,56	0,54	0,58	0,68	0,82	2,08	0,69	-	21,02	3,87	1,74	1,77	1,36
8	MYOR	0,33	0,30	0,27	2,36	2,25	2,39	7,00	2,33	-	23,82	13,44	1,18	1,06	1,03
9	PTSP	0,62	0,63	0,60	1,00	0,93	0,89	2,82	0,94	-	17,70	13,28	1,14	1,14	1,08
10	ROTI	0,67	0,63	0,44	2,05	2,96	2,26	7,27	2,42	-	15,97	-12,2	1,28	1,02	0,62
11	SKBM	0,51	0,43	0,30	1,12	1,11	1,63	3,86	1,28	-	10,19	22,67	1,22	1,72	0,59
12	SKLT	0,39	0,53	0,49	1,19	1,31	1,26	3,76	1,25	-	11,91	9,63	1,48	0,92	1,07
13	ULTJ	0,33	0,24	0,26	3,96	4,84	4,19	12,99	4,33	-	6,64	4,13	0,26	0,21	0,23
Jumlah		4,81	4,77	4,45	26,89	31,21	31,32	89,42	29,81	0,73	190,5 2	75,59	12,65	12,1 5	10,1 9
Rata-Rata		0,37	0,36	0,34	2,07	2,40	2,41	6,88	2,29	0,05	14,65	5,81	0,97	0,93	0,78

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Fixed Asset to Total Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman dilihat dari rata-rata pertahun mengalami penurunan. Kisaran *Fixed Asset to Total Asset* perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran 0,37 sampai 0,34.

Dapat dilihat rata-rata *Fixed Asset to Total Asset* mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 *Fixed Asset to Total Asset* sebesar 0,37 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,36 penurunan ini sebesar 0,01. Kemudian ditahun 2017 *Fixed Asset to Total Asset* sebesar 0,34

penurunan ini sebesar 0,02. Hal ini dikarenakan oleh *total asset* mengalami kenaikan, sementara *fixed asset* mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Semakin besar nilai *fixed asset* maka ada kecenderungan semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan. Dan sebaliknya semakin rendah nilai *fixed asset* maka cenderung semakin kecil pinjaman yang dapat diperoleh. *Fixed Asset to Total Asset* juga dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan *eksternal* karena dianggap memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang relatif lebih rendah dari pada perusahaan dengan rasio *Fixed Asset to Total Asset* yang rendah. Sehingga perusahaan di tuntut untuk terus meningkatkan *fixed asset* agar rasio *Fixed Asset to Total Asset* lebih tinggi dan akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh utang dari pihak *eksternal*.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *current ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman dilihat dari rata-rata pertahun mengalami kenaikan. Kisaran *current ratio* perusahaan Makanan dan Minuman tersebut terdapat pada kisaran 2,07 sampai 2,41.

Dapat dilihat dari rata-rata pertahun mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 *current ratio* sebesar 2,07 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 2,40 kenaikan ini sebesar 0,33. Kemudian *Current Ratio* pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 2,41 kenaikan ini sebesar 0,01. Hal ini dikarenakan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan

menurun sedangkan aktiva lancar perusahaan mengalami peningkatan. yang berarti bahwa setiap Rp 1,-kewajiban lancar Rp 2,41,- aktiva lancar.

Apabila *current ratio* mengalami kenaikan maka perusahaan mampu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya sedangkan apabila *current ratio* mengalami penurunan maka perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama untuk jangka pendek. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan *current asset* yang berarti perusahaan likuiditas.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *current ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman dilihat dari rata-rata pertahun mengalami kenaikan. Kisaran *current ratio* perusahaan Makanan dan Minuman tersebut terdapat pada kisaran 2,07 sampai 2,41.

Dapat dilihat dari rata-rata pertahun mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 *Pertumbuhan Penjualan* sebesar 0,05 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 14,65 kenaikan ini sebesar 14,32. Kemudian *Pertumbuhan Penjualan* pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 5,81 penurunan ini sebesar 8,84.

Pada data juga menunjukkan rata-rata perusahaan telah terjadinya penurunan pertumbuhan penjualan pada tahun 2016 hingga tahun 2017 tetapi diiringi juga dengan penurunan *Debt to Equity Ratio* dari tahun 2015 hingga tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman dilihat dari rata-rata pertahun mengalami

penurunan. Kisaran *Debt to Equity Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran 0,97 sampai 0,78.

Dapat dilihat dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,97 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 dan sebesar 0,93 penurunan ini sebesar 0,04 pada tahun 2017 juga mengalami penurunan 0,78 penurunan ini sebesar 0,05 Hal ini dikarenakan oleh total modal mengalami kenaikan, sementara utang mengalami penurunan pada tahun tersebut.

penurunan yang terjadi menunjukkan bahwa total utang mengalami penurunan dibandingkan modal yang dimiliki. menaiknya total modal yang dimiliki akan membuat perusahaan lebih mudah untuk melakukan peminjaman ke pihak luar perusahaan.

Jika suatu perusahaan mempunyai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi artinya, pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang sehingga akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari pihak luar perusahaan karena perusahaan mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan modal.

B. Analisis Data

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji Normalitas, uji Multikolinearitas dan uji Heterokedastisitas.

1. Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik pada regresi berganda. Agar regresi berganda dapat digunakan, maka terdapat kriteria-kriteria dalam uji klasik, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji ini dapat digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal didalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas. Menurut Juliandi dan Irfan (2014, hal. 161) kriteria pengujian untuk menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Data normal, jika nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah normal, jika nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah tidak signifikan ($\text{Asymp. Sig (2-tailed)} > \alpha 0,05$). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji *Kolmogorov Smirnov*.

Adapun data hasil pengujian *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,29902332
	Most Extreme Differences	
	Absolute Positive	,118
	Negative	-,069
Test Statistic		,118
Asymp. Sig. (2-tailed)		,184 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 22 .

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov(K-S)

Pengambilan keputusan :

1. Jika Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.
2. Jika Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai kolmogrov-Smirnov variabel Struktur Aktiva, Growth, Likuiditas dan Struktur Modal telah terdistribusi secara normal karena masing-masing dari variabel memiliki profitabilitas lebih dari 0,05 (5%). Nilai variabel yang memenuhi standar yang ditetapkan dapat dilihat pada baris Asymp. Sig. (2-tailed). Dari tabel tersebut terdapat nilai Asymp. Sig. (2-tailed)= 0,184. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel telah terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji ada tidaknya masalah dalam regresi yang dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflasi Factor*) dan nilai toleransi (*Tolerance*). Uji multikolinieritas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebasnya, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen tersebut, dalam hal ini ketentuannya adalah :

1. Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinieritas
2. Bila $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas
3. Bila $Tolerance > 0,1$, maka tidak terjadi multikolinieritas
4. Bila $Tolerance < 0,1$, maka terjadi multikolinieritas

Tabel IV.4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
FATA	.589	.300	.208	.658	1.520
GROWTH	.133	.079	.053	.988	1.012
CR	-.717	-.566	-.455	.655	1.527

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 22.

Dari tabel IV.4 menunjukkan hasil uji multikolinieritas bahwa nilai VIF dan nilai tolerance untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Nilai tolerance *Fata* sebesar $658 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,520 < 10$ maka variabel *Fata* dinyatakan bebas dari multikolinieritas.

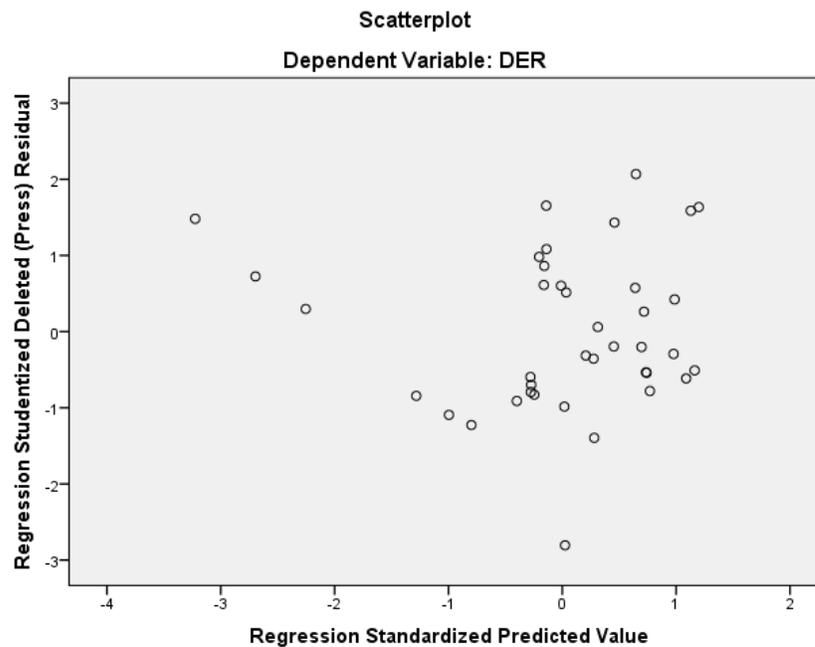
2. Nilai tolerance *Growth* sebesar $988 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,012 < 10$ maka variabel *Growth Ratio* dinyatakan bebas multikolinearitas.
3. Nilai tolerance *Current Ratio* sebesar $655 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,527 < 10$ maka variabel *Current Ratio* dinyatakan bebas multikolinearitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen (bebas).

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar untuk menentukan ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah :

1. Ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudia menyamping), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 22

Gambar IV.1
Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau di sekitaran 0. Titik-titik data tidak hanya mengumpul diatas dan dibawah saja, penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang melebar dan menyempit serta melebar kembali.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Struktur Modal* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI berdasarkan masukan variabel independen *Struktur Aktiva*, *Pertumbuhan Penjualan* dan *Likuiditas*

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis, metode regresi berganda yang menghubungkan variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model prediktif tunggal. Uji regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap *Struktur Modal*. Hubungann antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 + X_1 + \beta_2 + X_2 + \varepsilon$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan regresi berganda dengan menggunakan SPSS 22.

Tabel IV.5
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.966	.193	
FATA	.648	.348	.257
GROWTH	.003	.006	.053
CR	-.140	.034	-.562

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 22.

Dari tabel diatas maka dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

Konstant α = 0,966

FATA (X_1) = 0,648

GROWTH (X_2) = 0,003

$$CR (X_3) = -0,140$$

Dari hasil tersebut, maka model persamaan regresinya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 0,966 + 0,648X_1 + 0,003X_2 - 0,140$$

Persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai “a” = 0,966 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yang terdiri dari *Struktur Aktiva* (X1), *Pertumbuhan Penjualan* (X2) dan *Likuiditas* (X3) dalam keadaan constant atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka *Struktur Modal* (Y) adalah sebesar 0,966.
2. Nilai koefisien regresi *Struktur Aktiva* sebesar 0,648 atau 64,8% dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Struktur Aktiva* maka akan diikuti oleh kenaikan *Struktur Modal* sebesar 0,648 atau 64,8% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstant.
3. Nilai koefisien regresi *Pertumbuhan Penjualan* sebesar 0,003 atau 0,3% dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan *Pertumbuhan Penjualan* maka akan diikuti oleh penurunan *Struktur Modal* sebesar 0,003 atau 0,3% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstant.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independensinya. Untuk menentukan nilai t statistik tabel digunakan tingkat

signifikan 5% derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df=(n-2)$ dimana n adalah jumlah data yang diamati, kriteria uji yang digunakan adalah :

Jika nilai ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 diterima

Jika nilai ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka H_0 ditolak

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t_{hitung}

r = koefisien korelasi

n = jumlah data yang diamati

Adapun hipotesisnya adalah :

H_0 : artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

H_a : artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Dari hasil pengelolaan data yang dilakukan dengan SPSS versi 22. hasil yang ditunjukkan adalah sebagai berikut :

Tabel IV.6
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.966	.193		4.997	.000
FATA	.648	.348	.257	1.859	.071
GROWTH	.003	.006	.053	.472	.640
CR	-.140	.034	-.562	-4.062	.000

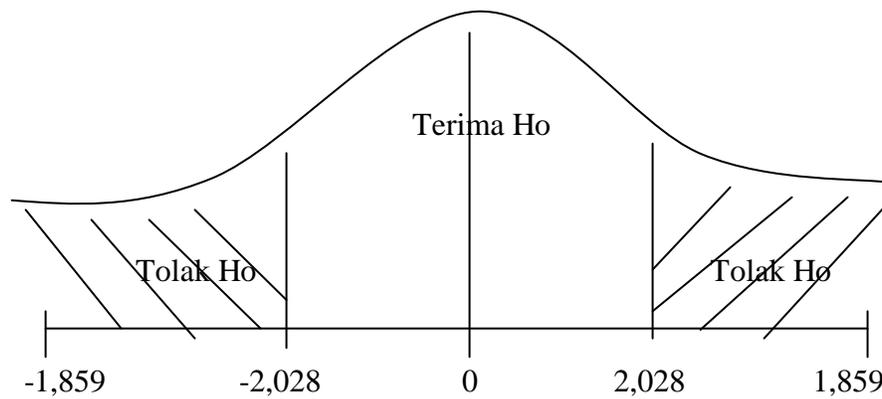
a. Dependent Variable: Ln_PBV

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 22.

Untuk kriteria Uji t dicari pada tingkat signifikan = 5% dengan derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $39-3 = 36$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,028.

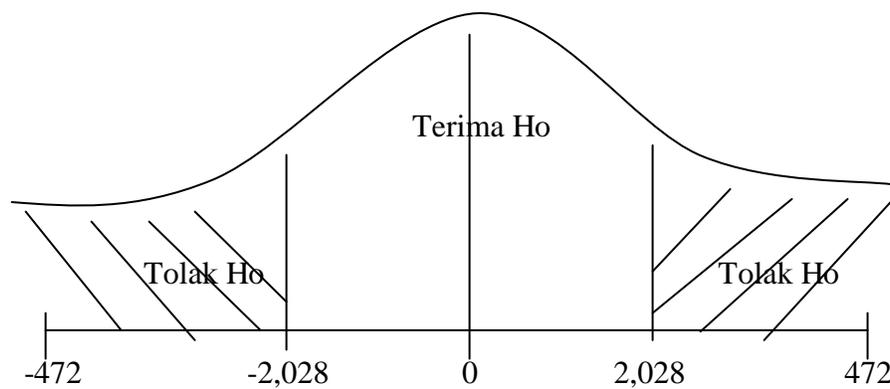
Dari pengelolaan data diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas t_{hitung} adalah sebagai berikut :

- a. Untuk nilai *Struktur Aktiva* terhadap *Struktur Modal*, hasil pengelolaan terlihat bahwa nilai $t_{\text{hitung}} 1,859 < t_{\text{tabel}} 2,028$ dan nilai Signifikan sebesar 0,071 $> 0,05$. Dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya tidak ada pengaruh signifikan *Struktur Aktiva* terhadap *Struktur Modal*.



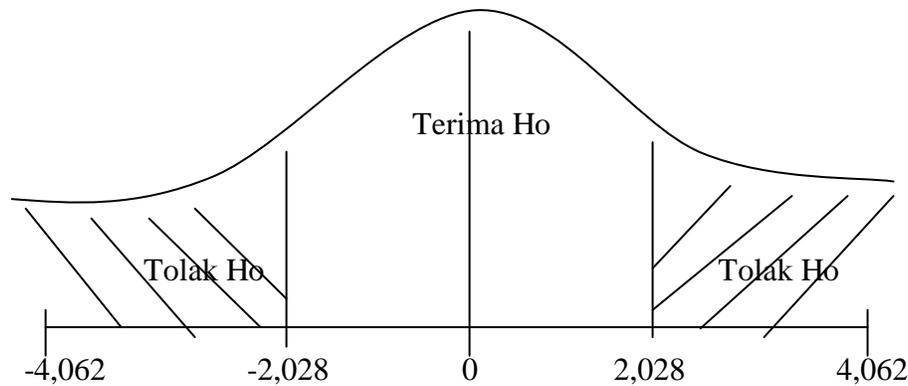
Gambar IV.2
Kriteria Pengujian Hipotesis 1

- b. Untuk nilai *Pertumbuhan Penjualan* terhadap *Struktur Modal*, hasil pengelolaan terlihat bahwa nilai $t_{hitung} 472 < t_{tabel} 2,028$ dan nilai Signifikan sebesar $0,64 > 0,05$. Dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya tidak ada pengaruh signifikan *Pertumbuhan Penjualan* terhadap *Struktur Modal*.



Gambar IV.3
Kriteria Pengujian Hipotesis 2

- c. Untuk nilai *Likuiditas* terhadap *Struktur Modal*, hasil pengelolaan terlihat bahwa nilai $t_{hitung} -4,062 > t_{tabel} 2,028$ dan nilai Signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh signifikan *Likuiditas* terhadap *Struktur Modal*.



Gambar IV.4
Kriteria Pengujian Hipotesis 3

b. Uji Simultan (Uji F-statistik)

Pengujian statistik uji F (simultan) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Maka hipotesis dikonversi ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$ (Tidak ada pengaruh *Struktur Aktiva*, *Pertumbuhan Penjualan* dan *Likuiditas* terhadap *Struktur Modal*)

$H_a : \rho \neq 0$ (Ada pengaruh *Struktur Aktiva*, *Pertumbuhan Penjualan* dan *Likuiditas* terhadap *Struktur Modal*)

Kriteria Hipotesis:

- a. Jika nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka H_0 diterima
- b. Jika nilai ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka H_0 ditolak

Berikut hasil pengujian secara simultan (bersama-sama) variabel Struktur Aktiva (X1), Pertumbuhan Penjualan (X2), dan Likuiditas (X3) terhadap variabel Struktur Modal (Y) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI, sebagai berikut:

Tabel IV.7
Uji F (Secara Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,348	3	1,449	14,931	,000 ^b
Residual	3,398	35	,097		
Total	7,746	38			

a. Dependent Variable: DER

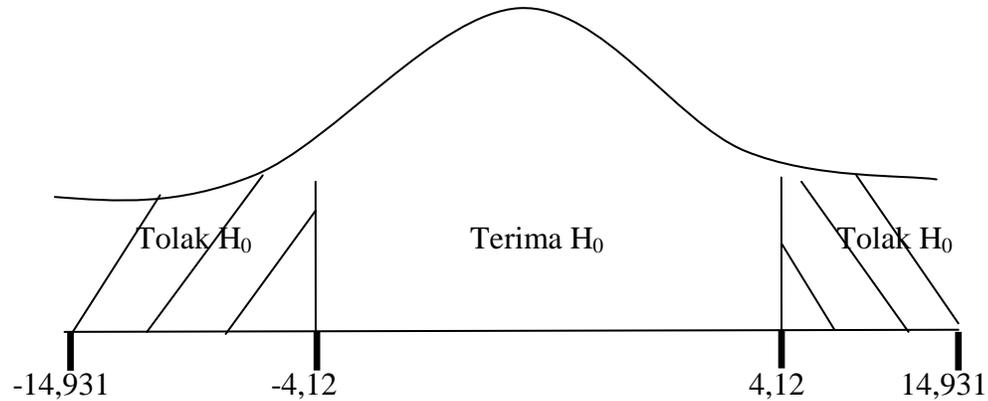
b. Predictors: (Constant), CR, GROWTH, FATA

Sumber : Hasil Pengolahan Data Spss22

Untuk kriteria uji f dilakukan pada tingkat signifikan = 5% dengan nilai f untuk $f_{tabel} (n-k-1) = 39-3-1 = 35$ dan hasil yang diperoleh untuk f_{tabel} sebesar 4,12.

Kriteria Pengujian Hipotesis

Bentuk pengujiannya adalah :



Gambar IV.5
Kriteria Penguji Hipotesis

Berdasarkan data tabel uji f dengan kriteria diatas diperolh nilai f_{hitung} sebesar $14,931 > f_{tabel} 4,12$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas *Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas* terhadap varibel terikat *Struktur Modal*.

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Apabila koefisien determinasi semakin kuat yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

nilai koefisien determinasi (*adjusted* R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen adalah terbatas.

Berikut adalah hasil pengujian statistiknya :

Tabel IV.8
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,749 ^a	.561	.524	.31158

a. Predictors: (Constant), CR, GROWTH, FATA

b. Dependent Variable: DER

Sumber : Hasil Pengolahan Data Spss22

Data diatas menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,561 hal ini berarti bahwa 56,1% variasi nilai *Struktur Modal* dipengaruhi oleh peran variasi *Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas*. Sisanya 43,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini adalah pengaruh mengenai hasil penemuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 4 bagian yang akan dibahas dalam pengaruh temuan penelitian ini yang harus mampu menjawab segala pertanyaan yang ada didalam rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset)* Terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Fixed Asset to Total Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Fixed Asset to Total Asset* adalah 1,859 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.028. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan nilai signifikansi sebesar 0.071 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017.

Hal ini berarti bahwa *Fixed Asset to Total Asset* tidak dapat dijadikan penjamin agunan hutang oleh perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan yang dijadikan sampel memiliki rata-rata total asset yang rendah, dimana mean struktur aktiva berada diangka 0,36. Dengan demikian perusahaan akan kesulitan dalam mendapatkan pinjaman dari kreditur. Diketahui bahwa struktur aktiva merupakan penentuan berapa besar alokasi untk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Dengan kata lain struktur aktiva diperoleh dengan jumlah komponen aktiva yang dimiliki perusahaan sehingga kenaikan nilai struktur aktiva tidak dipengaruhi oleh nilai DER yang secara langsung hanya dipengaruhi oleh jumlah ekuitas dan jumlah hutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ghia Ghaida Kanita (2014) yang menyatakan bahwa *Struktur Aktiva* tidak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *Struktur Modal* dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset)* terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan pendapat namun sesuai dengan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset)* terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)*.

2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *debt to equity ratio*. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($472 < 2,028$) dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.028. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan nilai signifikansi sebesar 0.64 (lebih besar dari 0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka variabel pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) dengan variabel *debt to equity ratio*.

Pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) dengan variabel Struktur Modal (*debt to equity ratio*). Hal ini disebabkan karena Pertumbuhan Penjualan perusahaan yang dijadikan sampel rata-rata mengalami penurunan yang besar dan kenaikan yang kecil dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang kecil menyebabkan perusahaan kesulitan untuk mendapatkan pinjaman dana dari pihak lain. Bila pertumbuhan asset

mengalami peningkatan yang signifikan maka, peluang perusahaan untuk mendapatkan dana dari pihak luar juga semakin terbuka.

Growth menjadi salah satu tanda dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan kemudahan perusahaan untuk memperoleh pendanaan eksternal. Pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi kepercayaan kreditur untuk memberikan pendanaan melalui utang jangka panjang.

Diketahui bahwa pertumbuhan penjualan merupakan besarnya fluktuasi aktivitas operasional yang sangat penting bagi perusahaan dalam upaya memasarkan produk atau jasa agar operasional perusahaan dapat berlanjut. Dengan kata lain pertumbuhan penjualan hanya menggambarkan kenaikan atau penurunan penjualan perusahaan yang tidak berkaitan dengan nilai Struktur Modal (*debt to equity ratio*).

Hal ini sesuai dengan Wild, et. al, (2010, hal. 167) yang menyebutkan bahwa “Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan sumber dari pihak luar sehingga semakin tinggi struktur modalnya”. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanto (2013) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal perusahaan, tinggi atau rendahnya nilai pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap DER perusahaan properti dan *realestate*.

3. Pengaruh *Likuiditas (Current Ratio)* terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* adalah -4.062 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.028. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($-4.298 < -2.056$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Sesuai dengan *Pecking Order Theory*. Bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas dan likuiditas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, sehingga perusahaan tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki sumber dana internal yang melimpah, sehingga perusahaan lebih cenderung menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang.

Ukuran rasio lancar yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil melunasi hutang jangka pendeknya. Bagi perusahaan, rasio lancar

yang tinggi menunjukkan *Likuiditas*, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan asset jangka pendek secara tidak efisien. Dengan demikian arah hubungan antara *Current Ratio* dengan *Struktur Modal* adalah negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Natijah (2015) dan Nadya Rofiqoh (2014), *Likuiditas (Current Ratio)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017.

4. Pengaruh *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset)* Pertumbuhan Penjualan (Growth) dan *Likuiditas (CurrentRatio)* terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset)* Perumbuhan Penjualan (*Growth*) dan *Likuiditas (Current Ratio)* terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Varince*) pada tabel diatas di dapat F_{hitung} 14.931 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar

4,12. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($14,931 > 4,12$) tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Fixed Asset to Total Asset*, *Pertumbuhan Penjualan* dan *Current Ratio* secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.

Ini memiliki makna semakin tinggi *Fixed Asset to Total Asset* maka semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berarti semakin besar aktiva tetap yang dapat dijadikan agunan utang oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *Fixed Asset to Total Asset* dari suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan dari perusahaan untuk dapat menjamin agunan utang oleh perusahaan. Kemudian semakin besar *Current Ratio* perusahaan maka *Debt to Equity Ratio* akan semakin berkurang, karena perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar kemampuan untuk membayar hutangnya pun lebih besar. Begitu juga semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (utang), sehingga semakin rendah pula *Debt to Equity Ratio*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Struktur Aktiva* dan *Likuiditas* terhadap *Struktur Modal* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015 dengan sampel 7 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hal ini berarti bahwa *Fixed Asset to Total Asset* tidak dapat dijadikan penjamin agunan hutang oleh perusahaan, ini kemungkinan disebabkan oleh lebih banyaknya perusahaan menggunakan aktiva tetap jenis khusus seperti mesin-mesin sehingga pemberi pinjaman (bank) sulit memberikan pinjaman dan kemungkinan perusahaan menggunakan modal sendiri dalam mendanai kebutuhannya.
2. Tidak ada pengaruh Pertumbuhan Penjualan secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($472 < 2,028$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) dengan variabel *debt to equity ratio*.

3. Ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya, akan tetapi *Current Ratio* yang tinggi juga akan berpengaruh negatif terhadap *Struktur Modal* perusahaan. Hal ini dikarenakan sebagian modal kerja tidak berputar atau tidak dipergunakan secara efisien dan efektif.
4. Ada pengaruh *Fixed Asset to Total Asset* *Pertumbuhan Penjualan* dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio*. Ini memiliki makna semakin tinggi *Fixed Asset to Total Asset* maka semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berarti semakin besar aktiva tetap yang dapat dijadikan agunan utang oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *Fixed Asset to Total Asset* dari suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan dari perusahaan untuk dapat menjamin agunan utang oleh perusahaan. Kemudian semakin besar *Current Ratio* perusahaan maka *Debt to Equity Ratio* akan semakin berkurang, karena perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar maka kemampuan untuk membayar hutangnya pun lebih besar. Begitu juga semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (utang), sehingga semakin rendah pula *Debt to Equity Ratio*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. *Struktur Aktiva* sangat mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan dalam membiayai aktiva perusahaan, agar *Struktur Aktiva* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan utang. Sebaiknya perusahaan meningkatkan nilai aktiva tetap yang berjenis umum agar dapat bermanfaat untuk memperoleh pinjaman dari pihak *eksternal*. Karena semakin meningkat nilai aktiva tetap semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan sehingga dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan *eksternal*, karena dianggap memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang relative lebih rendah dari pada perusahaan dengan rasio aktiva tetap yang rendah.
2. *Likuiditas* perusahaan sudah dapat dikatakan baik, namun agar *Likuiditas* arah pengaruhnya positif dengan *Struktur Modal*, sebaiknya perusahaan lebih efektif dan efisien dalam penggunaan kas dan asset, sehingga utang jangka pendek bisa terpenuhi dan modal kerja diberdayakan dengan optimal.
3. Hendaknya perusahaan dapat lebih meningkatkan jumlah *net profit margin*, ukuran perusahaan, struktur aktiva, deviden dan pertumbuhan penjualan sehingga dapat memberikan dampak terhadap penurunan jumlah *Debt to Equity Ratio* perusahaan Sebaiknya perusahaan memperhatikan kinerja manajemen perusahaan dalam hal *Current Ratio* dan *Struktur Aktiva* demi

pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekrut tenaga keuangan yang ahli dan terampil serta memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Struktur Modal* perusahaan., terutama pada *Debt to Equity Ratio* yaitu *Struktur Aktiva Pertumbuhan Penjualan* dan *Likuiditas* yang diketahui secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Struktur Modal* perusahaan. Namun bagi peneliti lainnya disarankan untuk meneruskan atau tindak lanjutkan kajian dari sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Pratama. (2015). *Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia 2011-2014*.
- Badan Pusat Statistik (2018). *Data Pertumbuhan Penduduk Indonesia* <https://www.bps.go.id/>
- Bursa Efek Indonesia (2018). *Laporan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman* www.idx.co.id.
- Ghia Ghaida Kanita. (2014). *Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009*
- Husnan, Suad (2006). *Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta : Penerbit BPFE
- Kasmir (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. (Edisi 8). Jakarta : Rajawali Pers.
- Nadya Rofiqoh. (2014). *Pengaruh Struktur Aktiva Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia*.
- Natijah. (2015). *Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Aktiva, Net Profit Margin dan Current Ratio terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Priode 2011-2014*.
- Rahman, Arief. (2013). *Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2012*. Skripsi mahasiswa S1 Uin Syarif Hidayatullah Jakarta
- Romney, Marshall B dan Paul John, Steinbart, (2010), *Accounting Information System*, Buku 1, Edisi 9, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Sartono, R. Agus, 2010, *Manajemen Keuangan atau Teori dan Aplikasi*, Penerbit Balai Penerbit Fakultas Ekonomi – Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Sjahrial, Dermawan. (2008). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Stewart, Grant, (2010), *Sukses Manajemen Penjualan*, Cetakan Pertama, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Syafrida, Hani (2014). *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : In Media.

Weston, Steinbart dan Copeland, (2010). *Financial Statement Analysis, Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat

Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Andreas Naibaho, Topowijono, Devi Farah Azizah (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus pada Perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 28 No. 1

Khairunnisa (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*

Arif, Pratisto, 2009, *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*. Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta.